

## **PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI (TKN) TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL PARA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 MENGWI**

Sri Arnadi,N.K, Suarni, N.K', Rahendra Dantes, K

Jurusan Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [Sri.Arnadi@pasca.undiksha.ac.id](mailto:Sri.Arnadi@pasca.undiksha.ac.id).  
[Ketut.Suarni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:Ketut.Suarni@pasca.undiksha.ac.id).  
[Rihendra.Dantes@undiksha.ac.id](mailto:Rihendra.Dantes@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dengan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, (3) perbedaan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi, dan (4) perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai sikap sosial rendah. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varians dua jalur dengan uji-F. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F_A = 45,089$  dengan  $p < 0,05$ ), (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan ( $F_{AB} = 117,403$  dengan  $p < 0,05$ ); (3) Pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $Q_{hitung} = 17,549 > Q_{tabel} = 3,960$ ), dan (4) Pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $Q_{hitung} = 4,120 > Q_{tabel} = 3,960$ ).

**Kata kunci:** Teknik klarifikasi nilai (TKN), pembelajaran konvensional, sikap sosial, prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan

### **Abstract**

This study aimed to determine ( 1 ) differences in civic education learning achievement between students who take lessons with values clarification techniques ( TKN ) compared to students who take conventional learning , ( 2 ) the effect of the interaction between engineering students' learning with social attitudes to learning achievement of civic education , ( 3 ) differences in civic education learning achievement between students who take lessons with values clarification techniques ( TKN ) compared to students who take conventional learning on students who have high social attitudes , and ( 4 ) the difference between the citizenship Education learning achievement of students participating in learning with values clarification techniques ( TKN ) compared to students who take conventional learning on students who have low social attitudes. Data were analyzed by analysis of variance with a two-track F-test . The results show that : ( 1 ) there are differences in learning achievement between students who take the Civics learning with values clarification techniques ( TKN ) , and students who take conventional learning (  $F_A = 45.089$  with  $p < 0.05$  ) , ( 2 )

There is an interaction effect between models learning and social attitudes to learning achievement Citizenship Education (  $FAB = 117.403$   $p < 0.05$  ); ( 3 ) In the student who has a high social attitudes , there are differences in achievement between students learning Civics students who take lessons with values clarification techniques ( TKN ) , and students who take conventional learning (  $Q - count = 17.549 > Q - table = 3.960$  ) , and ( 4 ) In the students who have low social attitudes , there are differences in achievement between students learning Civics students who take lessons with values clarification techniques ( TKN ) , and students who take conventional learning (  $Q - count = 4.120 > Q - table = 3,960$  ) .

*Keywords* : Values clarification techniques ( TKN ) , conventional teaching , social attitudes , academic achievement civic education

## PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dengan kemajuan IPTEK yang sangat pesat sehingga mempermudah untuk mengakses segala informasi secara luas menuntut kita memahami lebih dalam tentang jati diri sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami, menghayati serta mengamalkan hak dan kewajibannya maka dalam pendidikan formal di sekolah wajib diberikan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 27 disebutkan bahwa:

(1) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan Agama, b. Pendidikan Kewarganegaraan, c. Bahasa, d. Matematika, e. Ilmu Pengetahuan Alam, f. Ilmu Pengetahuan Sosial, g. Seni dan Budaya, h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (i) Keterampilan/kejuruan, (j) Muatan Lokal, (2).Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: (a) Pendidikan agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (c) Bahasa.

Dari landasan yuridis tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dan untuk itu wajib diberikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Upaya memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran telah diupayakan baik melalui pengadaan

perpustakaan, penyediaan sumber belajar, peningkatan profesionalisme guru melalui penataran dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengembangkan inovasi pembelajaran dan langkah-langkah lainnya.

Namun disadari bahwa di lapangan ada kecenderungan peserta didik (siswa) kurang terfokus dan kurang termotivasi untuk menekuni dan mendalami mata pelajaran tersebut sehingga dampaknya prestasi belajarnya tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal. Walaupun disadari bahwa nilai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukan satu-satunya ukuran keberhasilan siswa dalam proses pendidikan di sekolah namun setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa prestasi belajar siswa belum mencapai ketuntasan maksimal yakni 100 yang merupakan harapan idial.

Dalam usaha untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, para guru telah berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan, model pembelajaran, maupun metode pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk menekuni mata pelajaran tersebut. Karena disadari bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan usaha dan kemampuan ini diharapkan agar potensi siswa dapat digali dan dikembangkan secara optimal.

Wahab (1986:27) menyebutkan bahwa "tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode atau teknik yang dipilih dan digunakan

guru dirasakan kurang tepat". Demikian juga Hasan (1996:34) mempertegas bahwa "proses belajar mengajar berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa". Lebih lanjut Kosasih (1992:45) mempunyai pandangan "pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru".

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat berawal dari keterbatasan kemampuan guru di dalam memilih dan menggunakan teknik pembelajaran. Kesalahan ini, juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan dinyatakan oleh Jarolimek (1998:33) bahwa "ketepatan guru dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam usaha belajar siswa". Selanjutnya Wahab (1986:28) menyatakan "karena model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan".

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran oleh guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan selanjutnya proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak guru dalam proses pembelajaran di kelas lebih cenderung berorientasi pada kuantitas materi pembelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik. Dampaknya mereka memandang, bahwa tugas utamanya adalah menyampaikan bahan ajar sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum. Kalau mereka sudah membahas atau menyajikan materi sesuai dengan urutan dalam kurikulum maka tugas pembelajarannya sudah selesai.

Kondisi itu, akan masih bertahan apabila guru masih mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa. Implikasinya dalam proses pembelajaran guru memfokuskan diri pada upaya penguasaan pengetahuan ke dalam kepala siswanya. Pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti ini, cenderung mematikan motivasi siswa dan pada gilirannya siswa bersikap negatif terhadap mata pelajaran tersebut. Dampaknya adalah matinya kreativitas siswa sehingga potensi yang dimiliki siswa cenderung tidak berkembang secara optimal.

Untuk itu, sebagai jawabannya aliran pembelajaran konstruktivisme memaknai belajar sebagai berikut "bahwa makna suatu realita tidak terletak dalam realita itu sendiri, tetapi manusialah yang membangun makna terhadap suatu realita". Implikasinya dalam proses pembelajaran, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran peserta didik. Siswa sendirilah yang seharusnya aktif secara mental membangun pengetahuannya. Jadi dalam konteks ini guru lebih cenderung berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Konsekuensi dari pandangan tersebut, dewasa ini mulai dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centred approach*). Berkenaan dengan pandangan itu, Pusat Kurikulum (2002:10) menyebutkan: pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode: (1) kooperatif, (2) penemuan, (3) inkuiri 4) interaktif, (5) eksploratif, (6) berpikir kritis dan (7) pemecahan masalah.

Merujuk pada pernyataan tersebut, secara tidak langsung Pusat Kurikulum tidak menyarankan menggunakan metode

pembelajaran ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun perlu disadari kenyataan di lapangan sebahagian besar guru masih mengidolakan metode pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah peserta didik mampu juga menjawab tes buatan guru dengan hasil yang relatif baik.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya

dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Dalam tataran teoretik, pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan tampaknya sangat gampang, namun dalam tataran implementasinya sering kali menemukan kendala bahkan kegagalan. Untuk itu, dalam implemenetasinya dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan teknik yang tepat. Teknik yang dapat dijadikan alternatif dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa sehingga berdampak pada prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan teknik *values clarification* (klarifikasi nilai).

Menurut Sommers (dalam Dantes, 2010:11) menyebutkan bahwa salah satu teknik penting dalam pendidikan moral adalah teknik "*values clarification*" (klarifikasi nilai). Dengan menggunakan teknik ini, pendidik/guru tidak secara langsung menyampaikan kepada peserta didik tentang "benar" atau "salah", tetapi sebaliknya peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Lebih lanjut disarankan, bahwa (1) sekolah harus memiliki aturan-aturan tingkah laku yang menekankan pada kesopanan, kebaikan-kebaikan, disiplin diri, dan kejujuran; (2) pendidik/guru-guru jangan mengindoktrinasi peserta didik, jika mereka minta dengan tegas atas dasar kesopanan, kejujuran, dan keterbukaan; dan (3) peserta didik harus diberikan cerita-cerita yang menekankan pada prinsip-prinsip kebaikan, dan para peserta didik hendaknya gemar membaca, mempelajari dan mendiskusikan tentang isu-isu moral. Dalam kaitan ini, para pendidik harus membantu peserta didik agar mengenal nilai-nilai moral yang diwariskan melalui literatur, internet, agama, dan filsafat. Hal ini penting karena hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dapat dipikirkan dan dipelajari melalui pendidikan moral.

Selanjutnya, Alfie Kohn (dalam Dantes, 2010:22) menyebutkan bahwa

untuk membantu peserta didik supaya bisa tumbuh menjadi dewasa, kepada mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui proses interaksi antar peserta didik, dengan guru-guru, dan orang tua. Melalui interaksi dengan teman sejawat, dengan guru-guru, orang tua, pembuat kebijakan dan lain-lain, akan dapat ditumbuhkan nilai-nilai prososial. Dalam hubungan ini dapat digunakan diantara empat pendekatan untuk mengubah perilaku dan sikap, sebagai berikut: (1) *funishing* (menghukum), (2) *bribing* (menyogok/menyuap), (3) *encouraging commitment to values* (mendorong komitmen terhadap nilai).

Penggunaan hukuman dengan kekerasan merupakan cara yang tidak efektif dan bahkan menyebabkan situasi menjadi lebih buruk, karena hukuman akan menimbulkan perlawanan dan kemarahan. Oleh karena itu, *penggunaan hukuman ini harus benar-benar selektif dan tidak berupa hukuman fisik*. Seperti yang diungkapkan oleh Gordon (1989), bahwa selama usaha kita untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik, maka penggunaan hukuman kekerasan tidak diperkenankan. Selanjutnya, pendekatan dengan 'bribing' atau menyogok/menyuap, yang merupakan *reward* (hadiah), memang belum diketahui secara pasti efektivitasnya, mana lebih efektif antara hadiah dan hukuman. Hadiah ini hanya bersifat merangsang motivasi ekstrinsik, pada hal yang lebih penting adalah membangkitkan motivasi intrinsik.

Setelah mempertimbangkan keterbatasan dari hukuman dan hadiah, kini sampailah kepada pendekatan yang dipandang lebih baik, yakni pendekatan yang mendorong *komitmen terhadap nilai-nilai*. Tujuan guru/pendidik tidak hanya untuk membangkitkan perilaku yang baik, tetapi juga untuk membantu peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang baik dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin yang kuat. Bagaimana caranya untuk meningkatkan komitmen kelompok terhadap nilai-nilai? Dalam kaitan ini, bukan saja bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang

baik di dalam masyarakat, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang lainnya. Dengan demikian, sesungguhnya para pendidik menginginkan supaya dapat mengantarkan peserta didik menjadi orang yang baik, dapat menciptakan norma-norma secara bertanggung jawab terhadap apa yang mereka yakini, katakan, kerjakan, dan bagaimana caranya berhubungan dengan para peserta didik, dan bagaimana caranya mendorong peserta didik untuk saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Untuk memupuk "*selflessness*" atau "*mutualy*" (rasa kebersamaan), yakni suatu kebutuhan untuk mengadakan pertalian interpersonal, sangat diperlukan adanya keterlibatan orang tua secara persuasif (Etzioni, 1983). Rasa kebersamaan akan terwujud, jika setiap orang memperhatikan perilakunya dalam konteks kelompok budaya yang lebih luas, dimana ia berfungsi. Hal yang sangat penting bagi pendidik adalah bahwa hal itu akan muncul jika dipelajari sejak masa kanak-kanak sebagai akibat dari proses interaksinya berkali-kali dengan orang tua mereka. Dalam hubungan ini, perlakuan orang tua tidak boleh keras, tetapi harus sebagai model yang tidak agresif. Tujuan pendidik dan orang tua adalah mengantarkan anak-anak supaya menjadi disiplin. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi model yang bisa ditiru, dan masyarakat juga harus memberikan dorongan bagi munculnya perilaku disiplin pada anak-anak. Dalam kaitan dengan pembentukan disiplin diri, para pendidik/guru dapat melakukan hal-hal berikut: (1) para guru harus menggunakan teknik-teknik disiplin yang dapat mendorong tanggung jawab personal, (2) para guru sedapat mungkin harus menghindari penggunaan hukuman, (3) para guru harus menyadari kualitas perhatian terhadap peserta didik dan bekerja untuk menciptakan hubungan-hubungan yang baik dengan peserta didik, dan (4) para guru dan para administrator harus menciptakan hubungan yang kuat dengan orang tua peserta didik (Lisley, 1996:677). Dengan demikian jelaslah

bahwa dalam pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan pada peserta didik, maka orang tua/pendidik harus menjadi model yang baik, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mendorong berkembangnya perilaku disiplin. Orang tua harus menekankan pada konsekuensi tindakannya sehingga harus menghindari penggunaan hukuman dengan kekerasan dan pendidikan pada anak-anak harus didasarkan pada tanggung jawab dan cinta kasih bersama.

Berdasarkan uraian tersebut tampak dengan jelas bahwa pembelajaran dengan klarifikasi nilai memberikan peluang sangat besarkan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka akan selalu ada perbedaan prestasi antar anak, antar kelas maupun antar sekolah. Hal ini terjadi karena belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal maupun eksternal (Suryabrata, 1984:249). Dalam hubungan ini faktor internal siswa dari aspek psikologis meliputi intelegensi, bakat, sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi dan sebagainya. Disadari pula bahwa dalam pembelajaran kewarganegaraan komponen sikap merupakan salah satu aspek yang akan digali dan dikembangkan dari peserta didik (siswa). Di sisi lain dalam struktur keilmuan mata pelajaran tersebut juga terdapat materi-materi yang berkaitan dengan penanaman sikap dan nilai.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang sikap menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dengan demikian, sikap sosial dinyatakan tidak seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial misalnya: sikap bergabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya

seorang pahlawannya. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah: Subjeknya orang-orang dalam kelompoknya, sedangkan yang menjadi Objeknya sekelompok/ sosial (Muammar, 2008:1).

Sikap merupakan salah satu dari kepribadian manusia yang mempunyai kontribusi terhadap perilaku sehingga masalah sikap merupakan masalah yang sangat penting. Oleh karena itu masalah sikap banyak sekali dikaji dan dibicarakan oleh para ahli terutama dalam bidang psikologis maupun dalam bidang pendidikan. Istilah sikap secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu yang dinyatakan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Munandir (1989) yang menyatakan sikap biasanya diartikan sebagai kecenderungan orang guna membuat pilihan atau keputusan tertentu untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Dengan demikian klasifikasi sikap social seseorang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan teori dan kenyataan itulah, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian guna melihat efektifitas penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena disadari prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak serta merta dipengaruhi oleh faktor pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran oleh guru, juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti aspek psikologi salah satu diantaranya sikap sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan “ *nonequivalent control group desain*” dengan melibatkan moderator sikap sosial. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan pembelajaran

konvensional sebagai variabel bebas, prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan sebagai variabel terikat, dan sikap sosial sebagai variabel moderator yang dibedakan menjadi sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah. dengan demikian, desain analisis adalah faktorial 2 x 2 karena setiap faktor dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori (Suryabrata, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mengwi Kabupaten Badung tahun pelajaran 2013/2014 terdiri dari enam kelas, yaitu Kelas VII-A, Kelas VII-B, Kelas VII-C, Kelas VII-D, Kelas VII-E, dan Kelas VII-F. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah dari enam kelas dipilih empat kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *random sampling*. Kemudian dipilih dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *lottery*. Setelah dilakukan *lottery* didapatkan dua kelas yang masing-masing akan diberlakukan sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model konflik kognitif) dan dua kelas lainnya dijadikan kelompok kontrol (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional).

berdasarkan pengundian, diperoleh kelas VIIA dan VII D sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VII B dan VIII E sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebesar 160 orang. Dari sampel tersebut akan diambil 27% dengan sikap sosial tinggi dan 27 % dengan sikap sosial rendah sehingga jumlah sampel menjadi 84 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diperoleh dari tes prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan yang diperoleh pada akhir perlakuan serta data tentang sikap sosial siswa yang diperoleh dari tes sikap sosial. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah menggunakan metode tes.

untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. setelah itu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel.

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan terhadap 6 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas data menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilks Test* menggunakan bantuan program SPSS v.16.00. Sedangkan pengujian homogenitas varians menggunakan uji *Levene* menggunakan bantuan program SPSS v.16.00..

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan berdistribusi normal dengan harga  $p > 0,05$ . Sedangkan untuk pengujian homogenitas varians menggunakan uji *Levene* diperoleh harga *F-Levene's* sebesar 0,468. Karena nilai  $p > 0,05$ , maka keempat sel dinyatakan memiliki varians yang homogen sehingga layak dibandingkan.. Dengan demikian semua kelompok dikatakan homogen, sehingga layak dibandingkan.

Mengacu pada uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Dengan demikian uji hipotesis dengan statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varians (anava) dua jalur dengan uji-F. Dasar pemikiran teknik anava adalah variansi total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis

menjadi dua sumber, yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Anava dua jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih. Untuk menganalisis data akan digunakan perhitungan manual dan menggunakan bantuan software *SPSS – 16.00 for windows* pada signifikansi 0,05

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil penelitian tentang prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Statistik Kelompok	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>
Mean	37,786	33,595	41,809	33,762	30,857	36,333
Median	37	33	42	33	31	36
Modus	37	33	42	33	31	36
Std. Deviation	4,946	3,969	3,218	2,406	3,103	2,633
Variance	24,465	15,759	10,362	5,790	9,629	6,933
Range	20	15	11	9	11	9
Minimum	28	26	37	28	26	32
Maximum	48	41	48	37	37	41
Sum	1587	1411	878	709	648	763

Dari tabel 1, tampak bahwa rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) adalah 37,786 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 33,595. Untuk rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) memiliki sikap sosial tinggi sebesar 41,809 lebih tinggi

daripada rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional memiliki sikap sosial tinggi sebesar 30,857. Sedangkan, Untuk rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) memiliki sikap sosial rendah sebesar 33,762 lebih rendah daripada rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional memiliki sikap sosial rendah sebesar 36,333.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur dengan perhitungan manual dan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber Varians	db	JK	RK	F <sub>Hitung</sub>	P	Keterangan
Antar A	1	368,762	368,762	45,089*)	0,000	Signifikan
Antar B	1	34,714	34,714	4,245*)	0,043	Signifikan
Inter AB	1	960,190	960,190	117,403*)	0,000	Signifikan
Dalam	80	654,286	8,179	-	-	-
Total	84	109018,000	-	-	-	-

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : **Pertama**, berdasarkan tabel 1 dan 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) ( $A_1$ ) sebesar 37,786, sedangkan rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $A_2$ ) sebesar 33,595. Berdasarkan hasil analisis varians dua jalur sebagaimana disajikan pada Tabel 4.10, tampak bahwa skor  $F_{Ahitung} = 45,089$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik belajar konvensional ditolak. Jadi, terdapat perbedaan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional.

Sanjaya (2008:283) menyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai bahwa membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, sedangkan menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:182), bahwa proses dilaksanakan dalam aktivitas kelompok, siswa membandingkan dengan pandangan dan

pengalaman siswa lainnya. Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Gregorius (2011:4), mengatakan bahwa melalui teknik klarifikasi nilai modifikasi aktivitas guru membantu siswa mengidentifikasi nilai dan mengklarifikasi sikap siswa dilakukan dengan sangat baik oleh guru.

**kedua**, Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh interaksi antara penerapan teknik pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar. Hal ini tampak bahwa skor  $F_{ABhitung} = 117,403$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{ABhitung}$  signifikan. Oleh karena itu  $F_{ABhitung}$  signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara teknik pembelajaran dan sikap sosial dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan .

Mengingat sikap sosial dapat terbentuk melalui proses pembelajaran maka kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan teknik pembelajaran sangat menentukan. Teknik klarifikasi nilai dapat mendukung terciptanya suasana kelas menyenangkan, mengembirakan dan memuaskan siswa. Perasaan senang terhadap suatu objek menimbulkan sikap yang positif. Disisi lain, pembelajaran konvensional sangat tergantung dari kemampuan guru secara pribadi sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang memberikan ruang gerak kepada siswa untuk berekspresi sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki siswa.

Dalam suasana seperti itu yang akan muncul pada diri siswa adalah kejenuhan.

**Ketiga,** Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji Tukey,  $Q_{hitung} = 17,549 > Q_{tabel} = 3,960$  sehingga berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional pada siswa yang sama-sama memiliki sikap sosial tinggi. Rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) memiliki sikap sosial tinggi = 41,809 dan rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional memiliki sikap sosial tinggi = 30,857, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki sikap sosial tinggi.

Tujuan penggunaan teknik klarifikasi nilai adalah antara lain (a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, (b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, (c) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, (d) melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:283), mengenai pengertian pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai bahwa membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, sedangkan menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:182), bahwa proses dilaksanakan dalam aktivitas kelompok, siswa membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa lainnya.

**Keempat,** Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji Tukey,  $Q_{hitung} = 4,120 > Q_{tabel} = 3,960$  sehingga telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) lebih rendah daripada pembelajaran konvensional pada siswa yang sama-sama memiliki sikap sosial rendah. Di mana rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) memiliki sikap sosial rendah = 33,762 dan rata-rata skor prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional memiliki sikap sosial rendah = 36,333, sehingga prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki sikap sosial rendah.

Diketahui bahwa prinsip-prinsip pembelajaran nilai adalah: (1) berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan utama dari pembelajaran nilai adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar; (2) prinsip interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri; (3) prinsip bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya; (4) prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal; dan (5) prinsip keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Dari prinsip tersebut dapat dipetik makna bahwa pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Proses belajar meliputi kegiatan bertanya, berkelompok, saling menghargai, toleransi, dan sebagainya sebagai wujud dari sikap sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran teknik klarifikasi nilai selain berpengaruh terhadap prestasi belajar juga pengaruh terhadap sikap sosial siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah

dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik belajar konvensional.

*Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dan sikap sosial terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa.

*Ketiga*, Pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik belajar konvensional.

*Keempat*, Pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik belajar konvensional..

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

Bagi Guru, terkait dengan hasil penelitian disarankan pada guru : 1) pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran, 2) agar model pembelajaran efektif, maka model pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat sikap sosial siswa, (3) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai (TKN), guru perlu menciptakan atau menyiapkan suasana belajar yang demokratis, realistis dan ilmiah, dan (4) guru perlu mengembangkan asesmen otentik.

Bagi Kepala Sekolah, disarankan Kepala sekolah diharapkan berperan aktif memotivasi dan mendesiminasikan hasil penelitian ini kepada guru-guru yang lain

melalui kegiatan-kegiatan workshop, sosialisasi dan rapat-rapat kerja dengan melibatkan peneliti dan para pakar dalam bidangnya.

Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), disarankan agar memperkenalkan teknik klarifikasi nilai (TKN) pada pembelajaran PKn sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara penerapan teknik klarifikasi nilai (TKN) pada proses pembelajaran. Selain itu, LPTK diharapkan turut berpartisipasi dalam melatih terlebih dahulu guru-guru tentang teknik klarifikasi nilai (TKN) sebelum mereka diminta mengaplikasikan teknik klarifikasi nilai (TKN) dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan teknik klarifikasi nilai (TKN) dalam pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dantes, Nyoman. 1983. *Penilaian Layanan Bimbingan Konseling*. Singaraja: P2LPTK Depdikbud.
- Kohn, Alfie. (1991). *Caring Kids: The Role of The School*. California: Phi Delta Kappa.
- Kosasih Djahiri. 1996. *Menelusuri Dunia Efektif : Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung : Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychologi Testing (History, Principles, and Application)*. Boston: Allyn and Bacon. Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta : National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development
- Guilford, J.P. 1959. *Psychometric Methods*. New York : McGraw Hill Book.
- Jarolimek, J.1998. *Social Studies In Elementary Education. (9<sup>th</sup> ed)*. New York : Maxwell Macmillan Internasional.
- Kosasih, Nana. 1992. *Pengaruh Metode Belajar Keseluruhan-Bagian dan Bagian-Keseluruhan Terhadap Prestasi Belajar Panahan Bagi Mahasiswa yang Mempunyai Kekuatan Otot Punggung dan Ketepatan Membedik Berbeda*. Disertasi. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Wahab.R. 1998. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta : Depdikbud.